

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi “Pelabuhan Sunda Kalapa Dalam Persaingan Tiga Kekuatan: Sunda, Banten, dan Portugis”.

Penulis menggunakan metode historis, yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peristiwa yang terjadi di masa lampau (Gostchlak, 1986: 32). Kuntowijoyo (2003: xix), mengartikan metode sejarah merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Sedangkan menurut Sjamuddin (2007) mengartikan metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah.

Beberapa definisi oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis. Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah ini, mengacu pada proses metodologi dalam penelitian sejarah. Menurut Ismaun (1992: 125-136), adalah meliputi empat tahapan penting, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan sumber-sumber sejarah)

Heuristik merupakan sebuah usaha untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Kritik atau Analisis Sumber

Kritik sejarah atau kritik sumber yaitu penulis melakukan penilaian terhadap sumber baik isi ataupun bentuknya.

3. Interpretasi (Menafsirkan Sumber Sejarah)

Interpretasi adalah kegiatan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah selama kegiatan penelitian berlangsung.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi disebut juga penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi adalah upaya menyusun dan mengolah fakta yang ditimbulkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, yang tersusun dalam bentuk karya tulis, menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan disertai dengan penggunaan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Sementara Kuntowijoyo (1999: 90-105) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh yaitu.

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi
4. Interpretasi
5. Penulisan

Sjamsuddin (2007: 89-90) mengacu pada pendapatnya Wood Gray, bahwa paling tidak, ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.

2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan pemaparan mengenai tahapan-tahapan penelitian sejarah di atas penulis cenderung mengikuti tahapan penelitian sejarah dari Heliuss Samsuddin. Butir 1, 2, dan 3 termasuk langkah-langkah bahasan heuristik; butir 4 termasuk bahasan kritik eksternal-internal; butir 5 dan 6 termasuk langkah-langkah dalam bahasan penulisan sejarah. Perbedaan mendasar dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang diungkapkan Samsuddin tersebut terletak pada tahapan historiografi yang memuat penulisan dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain “bersamaan” (Samsuddin, 2007).

Dalam proses penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teknik penelitian studi literatur sebagai teknik penelitian yang sesuai dengan tema skripsi yang penulis kaji. Studi literatur merupakan suatu teknik penelitian yang ditempuh dengan cara mencari, membaca, meneliti dan mengkaji sumber-sumber tertulis

berupa buku, artikel, arsip, majalah, koran dan dokumen yang relevan dan menunjang penulisan skripsi “Pelabuhan Sunda Kalapa Dalam Persaingan Tiga Kekuatan: Sunda, Banten, dan Portugis” sebagai judul yang penulis pilih. Umumnya, sumber-sumber dan buku-buku yang dijadikan acuan oleh penulis merupakan sumber sekunder. Teknik penulisan sumber kutipan (referensi) dari literatur dalam skripsi ini digunakan sistem *Harvard*. Sistem ini menempatkan referensi di dalam teks atau di antara teks. Dalam sistem ini hanya disebutkan nama pengarang, tahun terbit dan halamannya saja secara singkat, serta penulisnya ditempatkan dalam kurung (Sjamsuddin, 2007: 156).

Untuk mengkaji dan memahami suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, pendekatan merupakan suatu hal yang penting dalam proses penelitian, karena dengan pendekatan suatu ilmu maka akan didapat hasil penelitian yang lebih akurat. Menurut Kartodirdjo (1992: 87), pendekatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian. Hal ini bertujuan agar suatu peristiwa sejarah dapat terungkap secara utuh dan menyeluruh. Selain itu, kegunaan pendekatan dalam penelitian sejarah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sevilla (1993: 46), bahwa penelitian sejarah modern dibantu oleh sejumlah besar disiplin ilmu-ilmu lain untuk memperluas kritik yang bersumber dari luar.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam proses penelitian skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang menggunakan satu disiplin ilmu sebagai acuan utama dalam mengkaji sebuah permasalahan (Kartodirdjo, 1992: 90). Dalam penerapan pendekatan ini, dilibatkan beberapa disiplin ilmu lain,

namun hanya digunakan sebagai pelengkap pembahasan bagi disiplin ilmu utama. Untuk membantu menganalisis permasalahan yang dikaji, maka skripsi ini menggunakan bantuan dari disiplin ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, geografi, dan ilmu politik.

Pendekatan ilmu ekonomi sudah barang tentu merupakan pendekatan yang pertama yang penulis gunakan, karena disini penulis melihat bagaimana peranan suatu kota pelabuhan yang memang diperuntukkan bagi kegiatan perniagaan dan pelayaran. Sehingga dari kota pelabuhan ini dapat dilihat bagaimana perkembangan ekonomi suatu masyarakat, juga karena Pelabuhan Sunda Kalapa saat ini merupakan salah satu pelabuhan tersibuk di Nusantara dan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Sementara itu pendekatan geografi dan politik yang kemudian disingkat menjadi geopolitik erat hubungannya dengan sejarah, karena sejarah merupakan alat yang paling penting bagi ilmu politik, hal ini dikarenakan sejarah banyak memberi sumbangan signifikan berupa data dan fakta dari masa lampau untuk diolah lebih lanjut, sehingga kita dapat menyusun suatu pola perkembangan untuk masa depan dan memberi gambaran bagaimana sesuatu keadaan diharapkan akan berkembang dalam keadaan tertentu (Budiarjo, 1981:17).

Dalam pemaparan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis, metode tersebut berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, serta akibat atau efek yang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis membagi tahapan dalam metode historis yang penulis tempuh dalam tiga langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal bagi penulis untuk melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang ditempuh oleh penulis pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema atau memilih topik penelitian. Topik penelitian yang dipilih oleh penulis adalah mengenai sejarah pelayaran dan perdagangan yang juga meliputi mata kuliah SNI 1 dan SNI 2, yaitu sejarah Indonesia Kuno dan Sejarah Islam di Indonesia. Secara spesifik topik tersebut meliputi peranan pelabuhan Sunda Kalapa dalam pelayaran dan perdagangan di Nusantara yang berkaitan dengan Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan kengsi dagang Portugis.

Topik ini didapatkan oleh penulis ketika penulis sedang melakukan PLP di SMA Negeri 5 Bandung. Saat itu penulis mulai mengajar di semester ganjil dan diberi kesempatan untuk mengajar kelas XI IPS yang memang bahasannya berhubungan dengan sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara. Ketertarikan penulis dimulai ketika penulis sedang mencari sumber belajar bagi peserta didik. Penulis kemudian kembali membaca buku SNI jilid 2 agar dapat menguasai materi yang

akan disampaikan kepada peserta didik. Saat itu penulis meminta bantuan seorang kawan untuk berdiskusi karena tema mengenai sejarah kerajaan di Nusantara merupakan salah satu tema yang menurut penulis paling sulit untuk dimengerti, karena selain banyak kontroversi juga kurangnya sumber juga menjadi salah satu faktor. Dari percakapan itu penulis kemudian merasa tertarik dengan penulisan sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara yang biasa disebut dengan Sejarah Indonesia Kuno. Kemudian penulis secara spesifik lebih tertarik kepada sejarah Kerajaan Sunda, hal ini disebabkan karena keingintahuan penulis mengenai fenomena sedikitnya candi yang berada di daerah Jawa Barat selain itu tentu saja karena kedekatan emosional karena penulis berasal dari daerah Jawa Barat. Hal ini mendorong penulis untuk menggali lebih dalam mengenai sejarah Kerajaan Sunda.

Sebelum melakukan PLP sebenarnya penulis sama sekali tidak tertarik untuk menulis sejarah kerajaan karena mata kuliah mengenai sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara ini merupakan salah satu mata kuliah yang paling sulit. Oleh karena itu, penulis pun mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam mata kuliah ini. Sebelum melakukan PLP penulis berencana untuk membuat karya ilmiah mengenai sejarah pemikiran barat yang membahas mengenai ideologi kiri baru, namun seiring berjalannya waktu dan tuntutan untuk memahami materi ajar dengan baik penulis pun akhirnya tertarik dengan tema sejarah kerajaan di Nusantara. Pada suatu kesempatan ketika penulis sedang mencari bahan ajar penulis membaca sebuah artikel yang isinya kurang lebih merupakan sindiran bagi kita bangsa Indonesia untuk memahami sejarah bangsanya sendiri. Masih terpatri

dalam ingatan penulis bunyi dari artikel itu “sampai kapan sejarah kita sebagai Bangsa Indonesia terus-menerus dimaknai oleh sejarawan luar, sedangkan kita tidak pernah mengerti mengenai sejarah kita sendiri.” Kalimat yang demikian singkat itu kemudian begitu menggugah penulis untuk menulis karya ilmiah yang berhubungan dengan sejarah kerajaan di Nusantara, terutama sejarah Kerajaan Sunda.

Setelah penulis memiliki minat dengan sejarah Kerajaan Sunda, kemudian penulis kembali meminta seorang teman untuk diajak berdiskusi. Seorang teman yang memang penulisan karya ilmiahnya mengenai Sejarah Indonesia Kuno. Penulis kemudian meminta saran sebaiknya bagian mana dari Kerajaan Sunda yang menarik untuk dibahas, dan akhirnya setelah diskusi yang panjang penulis menemukan sebuah topik yang mungkin akan menarik untuk dibahas yaitu mengenai perjanjian bilateral antara Kerajaan Sunda dan Portugis yang ditandatangani tahun 1522 yang dibuat dalam rangka menghadapi kekuatan Islam yang sedang begitu merebak saat itu.

Selanjutnya penulis mengajukan judul “Perjanjian Bilateral Kerajaan Sunda dan Portugis Tahun 1522” kepada Drs. Ayl Budi Santosa M.Si selaku wakil ketua TPPS (Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia sebagai judul skripsi yang diseminarkan pada tanggal 24 Februari 2010, seminar ini dilakukan sebagai salah satu prosedur awal yang harus dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian. Judul yang penulis ajukan adalah “Perjanjian Bilateral Kerajaan Sunda dan Portugis tahun 1522”.

3.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Kegiatan menyusun rancangan penelitian merupakan tahap kedua yang harus dilaksanakan setelah mengajukan tema penelitian. Rancangan penelitian yang berupa proposal penelitian merupakan salah satu prosedur yang harus dipenuhi oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal diserahkan kepada TPPS untuk dipertimbangkan dalam seminar. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dengan nomor 021/TPPS/JPS/2010.

Persetujuan tersebut mengantarkan penulis pada kegiatan seminar untuk mempresentasikan judul skripsi “Perjanjian Bilateral Kerajaan Sunda dan Portugis tahun 1522” dihadapan calon pembimbing I dan II serta para dosen undangan pada seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Februari di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.

Adapun rancangan penelitian tersebut meliputi: (1) judul penelitian, (2) latar belakang, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penulisan, (5) tinjauan kepustakaan, (6) metode dan teknik penelitian, (7) sistematika penulisan, (8) daftar pustaka. Surat keputusan dan seminar yang diselenggarakan, selanjutnya menentukan pula pembimbing I dan II, yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum. sebagai pembimbing II.

Setelah dilakukan seminar judul ini mendapat masukan, baik dari pembimbing I, pembimbing II, maupun dari beberapa dosen yang hadir pada saat itu. Masukan dari pembimbing I sangat menentukan nasib skripsi ini kedepannya

karena menurut beliau dengan judul seperti itu pembahasan akan menjadi sempit dan tidak akan berkembang, sedangkan masukan dari pembimbing II lebih mengarah kepada konflik yang terjadi antara Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan Portugis yang memperebutkan pelabuhan Sunda Kalapa. Masukan lain dari dosen yang hadir saat itu adalah harus lebih mengaitkan konflik yang terjadi dengan Islamisasi yang baru saja dimulai di daerah Jawa Barat. Atas beberapa masukan tersebut kemudian judul diubah menjadi "Pelabuhan Sunda Kalapa Dalam Persinginan Tiga Kekuatan: Sunda, Banten, Portugis" sehingga seluruh saran yang diberikan tercakup dalam judul ini dengan tidak menghilangkan tujuan semula yaitu membahas sejarah Kerajaan Sunda.

Secara personal, langkah-langkah penelitian ini dibuat rancangan berbentuk matriks, berisi fase penelitian meliputi jenis kegiatan dan target pencapaian waktu. Kalender kegiatan (*time schedule*) meliputi kegiatan seminar, proses penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi), bimbingan, ujian sidang, revisi skripsi (bila dianggap perlu) dan wisuda. Perencanaan awal dimulai dari rentang waktu Maret 2010 hingga Juli 2010, dengan target yang dicanangkan adalah dapat mengikuti ujian sidang sekitar bulan Juli 2010 dan dapat mengikuti prosesi wisuda pada November 2010, sesuai dengan jadwal yang tertera dalam kalender akademik UPI.

3.3 Proses Bimbingan

Konsultasi kepada pembimbing merupakan hal yang penting dan sangat menunjang lancarnya penyusunan skripsi ini. Proses bimbingan skripsi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, setiap hasil dari penelitian yang didapat penulis

konsultasikan kepada masing-masing pembimbing, baik Pembimbing I maupun Pembimbing II. Proses bimbingan dengan Pembimbing I dimulai dari bulan Maret 2010, sedangkan proses bimbingan dengan Pembimbing II dimulai dari bulan Mei 2010.

Dalam proses bimbingan penulis mendapatkan beberapa masukan dari Pembimbing I dan Pembimbing II diantaranya mengenai redaksional judul skripsi, penajaman latar belakang masalah, pengarahannya mengenai redaksional judul skripsi, penajaman latar belakang masalah, pengarahannya mengenai redaksional judul skripsi, serta masukan untuk membaca beberapa sumber literatur yang bisa disarankan berkenaan dengan penulisan skripsi ini.

Penulis beranggapan bahwa kegiatan bimbingan ini sangat diperlukan untuk dapat menemukan langkah yang paling tepat dalam proses penyusunan skripsi, dengan jalan berdiskusi dan bertanya mengenai permasalahan yang sedang dikaji serta untuk mendapatkan petunjuk atau arahan mengenai penulisan skripsi maupun dalam melaksanakan proses penelitian. Setiap hasil penelitian dan penulisan diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan.

3.4 Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan pelaksanaan penelitian penulis lakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode historis. Selanjutnya berdasarkan penjelasan dari Helius Sjamsuddin dalam bukunya Metodologi Sejarah (2007: 86-236), maka langkah-langkah metode sejarah, yang dilakukan oleh penulis dalam mengadakan penelitian sejarah ini antara lain:

1. Heuristik

Heuristic atau dalam bahasa Jerman *ouellendkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penulisan skripsi. Sumber-sumber yang dicari merupakan sumber tulisan. Studi literatur ini dimaksudkan untuk meneliti kajian dan sumber yang telah ditulis mengenai tema yang sama. Pada prosesnya penulis menemukan beberapa sumber yang menunjang terhadap penulisan skripsi.

Koleksi data dilakukan dengan membaca serta mengkaji karya-karya ilmiah, baik itu berupa buku yang dicetak maupun artikel-artikel dari internet. Usaha-usaha yang dilakukan oleh penulis dalam hal ini dengan mendatangi beberapa perpustakaan namun karena penulis memiliki kegemaran mengumpulkan buku-buku sehingga penulis tidak terlalu kesulitan dalam proses heuristik karena banyak sekali buku yang memang sudah ada dan menunjang dalam penulisan. Beberapa kekurangan sumber mengenai pelabuhan Sunda Kalapa dapat ditutupi dengan mengunjungi perpustakaan UPI dan sumber yang didapat cukup lengkap. Sumber ini berupa kumpulan makalah diskusi yang dibukukan. Selebihnya penulis memiliki sumber yang cukup relevan baik itu mengenai Kerajaan Sunda maupun Kesultanan Banten. Hanya saja sangat sedikit sumber yang di dapat oleh penulis mengenai Portugis itu pun baru di dapat sekitar bulan Mei 2010 di toko buku Palasari. Yaitu Pelayaran dan Perniagaan Di

Nusantara abad ke-16 dan ke-17 karya Adrian B. Lopian serta buku yang berjudul Portugis dan Spanyol di Maluku karya M. Adnan Amal. Selain itu, peminjaman sumber dari beberapa teman sangat membantu dalam pengumpulan sumber.

Selain mengunjungi perpustakaan UPI penulis juga mengunjungi perpustakaan UNPAD yang beralamat di jalan dipati ukur Bandung dengan bantuan seorang teman yang melakukan studinya disana. Selain di jalan Dipati Ukur, Fakultas Sastra UNPAD memiliki perpustakaan sendiri yang beralamat di jalan raya Jati Mangor Sumedang. Prosedur yang ditempuh untuk meminjam buku di perpustakaan ini adalah penulis harus terlebih dahulu membuat kartu perpustakaan. Pembuatan kartu ini cukup mudah dan cepat sehingga penulis tidak perlu menunggu lama. Di perpustakaan UNPAD penulis mendapatkan beberapa literatur tentang Kerajaan Sunda dan Kesultanan Banten.

Penulis kemudian melanjutkan pencarian ke perpustakaan STSI Bandung, dan secara kebetulan penulis bertemu dengan salah seorang staf pengajar di STSI Bandung yang memiliki sumber yang cukup komperhensif mengenai sejarah Kesultanan Banten. Penulis kemudian meminta izin beliau untuk meminjam sumber tersebut. Beberapa kekurangan sumber mengenai Portugis kemudian didapat dalam artikel di internet, walaupun tidak begitu banyak jumlahnya namun cukup menunjang dalam penulisan skripsi yang akan dilakukan oleh penulis.

2. Kritik: Eksternal dan Internal

Setelah penulis mendapatkan sumber-sumber sejarah atau lazim juga disebut data-data sejarah, maka penulis melakukan kritik terhadap dokumen-dokumen

dari arsip-arsip. Operasi pertama adalah “kritik eksternal” (“*external criticism*”).

Ketika sedang memproses evidensi, para sejarawan harus:

- 1) Menegakan kembali (*re-establish*) teks yang benar (*criticism of restoration*).
- 2) Menetapkan dimana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis (*criticism of origin*).
- 3) Mengklasifikasikan dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*).

Setelah menyelesaikan langkah-langkah diatas, penulis melangkah ke kritik evidensi “internal” – interpretif (“*internal*”, *interpretive criticism of evidence*) (“*heuristics*”). Selanjutnya, akan dilakukan cek dalam masalah:

- 1) Keakuratan (*accuracy*) dari dokumen-dokumen.
- 2) Membandingkan mereka satu sama lain, dengan maksud untuk menegakkan “fakta individual” (“*individual fact*”) yang menjadi dasar untuk rekonstruksi sejarah.

Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lampau, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang ketat.

Sedangkan kritik internal, sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran

sejarawan untuk mengadakan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.

Salah contoh kritik yang dilakukan oleh penulis adalah terhadap buku Sejarah Banten yang ditulis oleh Drs. Yoseph Iskandar dkk. Pertama penulis melakukan kritik terhadap isi buku tersebut, salah satunya mengenai dimana perjanjian pada tahun 1522 dilakukan, dalam buku tersebut dikatakan bahwa:

Kesepakatan perjanjian Kerajaan Sunda (Pajajaran) – Portugis, akhirnya ditandatangani di Pakuan, pada tanggal 21 Agustus 1522. Duta Portugis dipimpin oleh Henriquen de Leme (Endrik Bule). Kunjungannya ke Pakuan, sekaligus untuk menghindari upacara penobatan Prabu Sanghyang Surawisesa, sebagai penguasa kerajaan Sunda (Pajajaran) pengganti Sri Baduga Maharaja (Iskandar, 2001:104)

Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa Yoseph Iskandar menyebutkan bahwa perjanjian itu dilakukan di Pakuan. Pakuan disini tidak mungkin ditafsirkan lain kecuali pusat Kerajaan Sunda yang bertempat di daerah Bogor, karena Kerajaan Sunda sendiri selalu disebut oleh Portugis sebagai Kerajaan Sunda bukan Kerajaan Pajajaran atau Pakuan Pajajaran. Maka dapat diartikan bahwa perjanjian itu dilakukan di ibu kota Kerajaan Sunda yaitu Pakuan. Hal ini menjadi penting untuk ditinjau ulang jika kita melihat teks asli dari perjanjian itu yang ada dalam buku yang berjudul Banten, Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII yang ditulis oleh Claude Guillot. Dalam buku ini dicantumkan teks asli (yang sudah diterjemahkan) dari perjanjian itu sebagai berikut:

“Kami menganggap perlu menyebut butir-butir utama dokumen singkat tersebut seperti di bawah ini:
Tanggal : 21 Agustus 1522
Tempat : Leme berada di “pelabuhan Sunda” (neste porto de Çumda).”
(Guillot, 2008:35)

Dari teks asli yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia tersebut, dikemukakan bahwa Henrique de Leme melakukan menandatangani perjanjian tersebut di sebuah daerah yang disebut sebagai "pelabuhan Sunda". Hal ini berarti merujuk kepada suatu kota pelabuhan yang dimiliki oleh Kerajaan Sunda bukan di Pakuan seperti yang dikemukakan oleh Drs. Yoseph Iskandar, karena seperti yang diketahui bahwa Pakuan bukan merupakan sebuah kota pelabuhan, tetapi merupakan sebuah kota yang letaknya berada di pedalaman.

Masalah mengenai "pelabuhan Sunda" disini pun penting untuk dibahas karena Kerajaan Sunda memiliki enam buah kota pelabuhan. Hanya saja ada dua kota pelabuhan yang mungkin menjadi tempat perjanjian itu dilangsungkan. Kota pelabuhan itu adalah Banten dan Sunda Kalapa. Kedua kota pelabuhan ini mungkin dijadikan tempat untuk melakukan perjanjian karena diantara enam kota pelabuhan, dua pelabuhan inilah yang paling penting bagi Kerajaan Sunda karena banyak perdagangan-perdagangan penting dilakukan di dua kota pelabuhan ini.

Demikian kritik internal yang dilakukan oleh penulis, sedangkan kritik eksternal pun tetap perlu dilakukan. Dalam hal ini penulis mencoba mengkritik mengenai riwayat pendidikan yang dimiliki oleh Drs. Yoseph Iskandar. Setelah membaca biografi singkat dari Drs. Yoseph Iskandar ditemukan bahwa beliau bukanlah merupakan seorang sejarawan, namun hanya sebagai peminat sejarah. Dari situ dapat disimpulkan bahwa tulisan mengenai sejarah Banten yang ditulis oleh beliau kurang reliabel karena riwayat pendidikan beliau tidaklah menunjang untuk melakukan sebuah penulisan sejarah.

Dari hasil kritik eksternal dan internal yang diungkapkan di atas, penulis dapat menemukan beberapa kesimpulan bahwa sumber yang dipergunakan penulis dalam skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan yang dapat menyulitkan penulis, diantaranya masih terdapat beberapa buku yang masih menggunakan ejaan lama yang belum disempurnakan dan tata bahasa yang masih kaku, sehingga terkadang menyulitkan penulis memahami maksud dari pengarang buku tersebut. Selain itu, subjektivitas pribadi dari pengarang pun masih ditemukan dalam buku beberapa buku. Namun dengan segala daya intelektual yang dimiliki oleh penulis, penulis berusaha untuk tetap objektif dalam melakukan kritik baik eksternal maupun internal sehingga keberpihakan pun dapat dihindari.

3. Penafsiran

Dalam hal ini penafsiran sangat berkaitan dengan filsafat sejarah. Adapun filsafat sejarah bertujuan untuk memberikan arti atau makna kepada seluruh sejarah kegiatan manusia, kepada pola keseragaman (*uniformity*) dan keragaman (*variety*) dari gerak-gerak kegiatan manusia pada masa lalu.

Seperi misalnya bagaimana timbul dan berkembangnya suatu bangsa dan peradaban serta bagaimana pasang-surut sampai kepada peruntuhan bangsa dan peradabannya. Ini merupakan suatu upaya pevarian dan pemahaman terhadap faktor-faktor, tenaga-tenaga tetap dan mendasar (sebab-sebab dan kondisi) dibalik kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam sejarah manusia.

Tahap interpretasi merupakan sebuah tahap dalam memaknai data-data yang telah diperoleh dari penelitian sebelumnya. Penulis melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah dikritik dan menetapkan makna dari fakta-fakta

dan data-data yang saling berhubungan dari sumber-sumber sejarah yang di dapat. Berbagai fakta sejarah yang diperoleh dari penelitian terdahulu kemudian dihubungkan satu dengan yang lainnya sehingga mengungkap peristiwa sejarah secara nyata. Dari berbagai fakta ini kemudian dijadikan sebagai dasar penulisan.

Berikut ini merupakan salah satu bentuk dari proses interpretasi yang dilakukan oleh penulis. Melalui berbagai sumber dan fakta sejarah maka penulis menyusun sebuah interpretasi dalam penulisan skripsi ini. Penulis memperoleh beberapa informasi dari sumber yang ditemukan, bahwa yang melakukan perjanjian pada tahun 1512 dan 1521 adalah orang yang sama yaitu Surawisesa, hanya saja berbeda kedudukan. Jika pada tahun 1512 Surawisesa masih sebagai raja Kawahan namun pada tahun 1521 ketika kembali mengadakan perjanjian dengan Portugis, Surawisesa sudah menjadi penguasa Kerajaan Sunda. Seperti yang dikatakan di bawah ini dalam buku Saleh Danasamita.

Waktu Alfonso d' Alburquerque jadi gubernug (*viceroiy*) di Malaka, ayu-utusan Sunda nu datang ka Malaka dina taun 1521. Ieu utusan the jenenganana Ratu Samiam jeung kungsi datang ka Malaka dina taun 1512. Tina katerangan Ratu Samiam, d'Albuquerque ngarasa kataji ku perdagangan Sunda. Dina taun 1522 neutus iparna nu ngaran Henriquez de Lome kana kapal ti Malaka ka Sunda, bari mawa hadiah haturkeun ka Ratu Samiam anu harita (*geus*) jadi Raja di Sunda (*die daer heer van het land was*)” (Danasasmita, 2003:108).

Dari penjelasan diatas itu kesjudian muncul pertanyaan siapakah yang dimaksud dengan Ratu Samiam? Menurut beberapa sumber yang juga membahas mengenai Kerajaan Sunda, yang dimaksud Samiam disini dapat juga diartikan dengan Sangiang yang merupakan nama sebuah daerah. Jika dilihat dari kalimat terakhir bahwa pada tahun 1522 Henriquez de Lome berlayar dari Malaka ke Sunda sambil membawa hadiah untuk Ratu Samian yang pada saat itu sudah

menjadi Raja di Sunda (*Re De Zunda*) dapat diartikan bahwa ketika pertama kali Ratu Samiam datang ke Malaka, Ratu Samian belum menjadi penguasa di Sunda. Hal itu bisa membuktikan bahwa Ratu Samiam merupakan seorang raja bawahan yang memerintah daerah Sangiang, dan setelah Sri Baduga Maharaja wafat Ratu Samiam inilah yang menjadi penggantinya. Menurut Carita Parahyangan raja yang memerintah setelah Sri Baduga Maharaja adalah Surawisesa yang memerintah selama 14 tahun (1521-1535). Jadi ketika tahun 1521 Henriquez de Lome berlayar dari Malaka ke Sunda yang menjadi penguasa Kerajaan Sunda adalah Surawisesa pengganti Sri Baduga Maharaja.

Hal ini juga membuktikan bahwa Portugis memang memiliki keinginan yang sungguh-sungguh untuk bekerjasama dengan Kerajaan Sunda. Tidak seperti beberapa tafsiran yang mengatakan bahwa Portugis tidak benar-benar menaruh minat pada kerjasama ini. Jika pun pada akhirnya Portugis sama sekali tidak membantu Kerajaan Sunda dalam menghadapi tentara muslim, hal ini dapat dimengerti karena saat itu Portugis pun sedang menghadapi masalah dalam negeri sehingga terlambat mengirimkan pasukan.

Hal lain yang dapat dilakukan penulis dalam melakukan proses penafsiran ini adalah mengenal teori geopolitik yang diambil penulis untuk mengkaji mengenai peranan Pelabuhan Sunda Kalapa. Hal ini menjadi perlu dalam proses penafsiran, karena penafsiran itu sendiri dapat dimaknai sebagai eksplanasi dengan menggunakan teori yang dirujuk oleh penulis terhadap masalah yang dikaji. Dalam hal ini penulis menggunakan teori geopolitik.

Sebelum masuk kedalam penafsiran ada baiknya penulis mengemukakan dahulu apa itu konsep geopolitik. Secara umum geopolitik dimaknai sebagai ilmu penyelenggaraan negara yang setiap kebijakannya dikaitkan dengan masalah-masalah geografi wilayah atau tempat tinggal suatu bangsa. Mengacu kepada pengertian tersebut, Kerajaan Sunda memang bukan merupakan suatu negara namun merupakan suatu kerajaan, namun demikian unsur pembangun negara sudah dimiliki oleh Kerajaan Sunda yaitu wilayah, rakyat dan pengakuan baik secara de facto maupun secara de jure. Maka dalam hal ini Kerajaan Sunda dapat dianalogikan sebagai negara.

Sebagai sebuah negara, Kerajaan Sunda tentu sadar akan potensi yang dimiliki di dalam wilayahnya. Salah satu potensi besar yang dimiliki oleh Kerajaan Sunda adalah pelabuhan-pelabuhannya yang menjadi pusat perdagangan, terutama setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis. Salah satu pelabuhan terpenting yang dimiliki oleh Kerajaan Sunda adalah Pelabuhan Sunda Kalapa. Menyadari arti penting Pelabuhan Sunda Kalapa baik secara geografis, ekonomis, maupun politis penguasa Sunda kemudian mengadakan perjanjian dengan Portugis untuk menahan serangan dari tentara Islam yang saat itu sedang merebak kekuasaannya di Nusantara. Seperti yang disebutkan dibawah ini.

Di bidang politik, Jayadewata juga melakukan tindakan-tindakan yang cukup tegas di dalam usahanya menghadapi meluasnya Islam di daerahnya. Ia melakukan hubungan dengan Portugis, yang sejak tahun 1511 meneguasai bandar Malaka. Selain untuk menyelamatkan perniagaan Sunda, juga hubungan itu dimaksudkan untuk menyelamatkan Kerajaan Sunda secara umum.... Walaupun sebelumnya sudah ditetapkan bahwa loi Portugis akan didirikan di Banten, tapi kenyataannya mereka memilih Kalapa sebagai tempat yang cocok untuk pendirian loji tersebut. Di tempat yang sudah mereka pilih

itu, mereka mendirikan sebuah padrão, yang letaknya di tepi sebelah timur muara sungai (Ciliwung) (Poesponegoro, 1993:374).

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa pelabuhan Sunda Kalapa memiliki wilayah yang lebih strategis baik itu dalam arti ekonomi ataupun politik dalam perdagangan. Hal itu dapat dilihat bahwa pada kenyataannya Portugis lebih memilih pelabuhan Kalapa, padahal sebelumnya telah ditetapkan bahwa loji Portugis dapat didirikan di pelabuhan Banten.

3.5 Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian merupakan proses terakhir dalam prosedur penelitian ini. Setelah melakukan langkah heuristik, kritik eksternal-internal, interpretasi dan historiografi, seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi.

Selanjutnya laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Hasil penelitian akan disusun ke dalam lima bab, yang terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Pembahasan, dan Kesimpulan. Pembagian penyusunan kedalam lima bab ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap karya tulis ini.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan kerangka pemikiran mengenai pentingnya penelitian terhadap peranan Pelabuhan Sunda Kalapa pada abad ke-16. Untuk memfokuskan

penelitian maka bab ini dilengkapi pula dengan rumusan masalah dan pembatasan masalah. Bab ini juga memuat mengenai metode penelitian yang digunakan serta dilengkapi dengan uraian sistematika penulisan

Bab II Tinjauan Pustaka . Dalam bab ini dipaparkan mengenai sumber-sumber buku-buku dan sumber lain yang digunakan sebagai sumber rujukan yang dianggap relevan dalam proses penelitian terhadap peranan Pelabuhan Sunda Kalapa pada abad ke-16. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan materi yang berkaitan dengan konsep geopolitik yang digunakan sebagai landasan teori

Bab III Metode Penelitian. Dalam Bab ini akan dijelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh penulis. Diantaranya Heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang dibarengi dalam penulisan skripsi ini. Kritik yaitu proses pengolahan data sejarah sehingga menjadi fakta yang reliabel dan otentik, interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan dan metode penafsiran tertentu, serta historiografi yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah.

Bab IV Pelabuhan Sunda Kalapa Dalam Persaingan Tiga Kekuatan: Sunda, Banten, Portugis. Bab empat merupakan isi dari penulisan skripsi yang dimuat dalam empat sub bab sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dipaparkan dalam bab satu. Peranan Pelabuhan Sunda Kalapa Dalam Pelayaran dan Perniagaan di Nusantara adalah sub pertama yang di dalamnya berisi tentang arti penting pelabuhan Sunda Kalapa dalam konteks ekonomis yang merupakan

pelabuhan terbesar dan terpenting saat itu bagi Kerajaan Sunda dan bagi perniagaan pada umumnya sebagai Bandar jalur pelayaran dan perdagangan di Nusantara.

Sub bab selajutnya akan menjelaskan mengenai peran Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan Portugis dalam mengoptimalkan Pelabuhan Sunda Kalapa sebagai Bandar dagang dan Bandar transit di Nusantara. Pada sub bab ini akan dijelaskan kondisi geopolitik pelabuhan Sunda Kalapa dan arti pentingnya bagi Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten, dan Portugis. Bagi Kerajaan Sunda itu sendiri pelabuhan Sunda Kalapa memiliki peranan yang sangat penting karena merupakan salah satu dari enam kota pelabuhan yang dimiliki Kerajaan Sunda. Pelabuhan Sunda Kalapa merupakan pelabuhan yang paling penting. Peningkatan perniagaan di pelabuhan itu tentu saja mendatangkan penghasilan yang besar bagi Kerajaan Sunda, namun diluar kepentingan secara ekonomis, pelabuhan Sunda Kalapa pun memiliki kepentingan politis bagi Kerajaan Sunda jika ditinjau dari letaknya yang sangat strategis.

Bagi kesultanan Banten, pelabuhan Sunda Kalapa memiliki arti politis yang sangat penting dalam peenguasaan daerah-daerah di sekitar pantai utara Jawa Barat dalam menyebarkan pengaruh agama dan ajaran Islam. Hal ini penting bagi Banten untuk memperkuat kedudukan Banten sebagai kerajaan yang baru saja muncul dalam perpolitikan di Nusantara.

Demikian pula halnya bagi Portugis. Kesepakatan antara Portugis dan Kerajaan Sunda membuka peluang bagi Portugis untuk menanamkan pengaruh dan kekuasaanya di Pulau Jawa. Kesepakatan ini memperbolehkan Portugis

mendirikan benteng di daerah Banten, namun dalam perkembangan selanjutnya Portugis memilih Sunda Kalapa sebagai tempat untuk pendirian benteng. Portugis tentu melihat adanya suatu potensi yang penting di pelabuhan Sunda Kalapa, baik itu kepentingan ekonomis semata atau bahkan kepentingan politis.

Sus bab ketiga menjelaskan mengenai peristiwa perebutan pelabuhan Sunda Kalapa dari Kerajaan Sunda oleh pasukan Islam gabungan dari Cirebon dan Demak. Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai peristiwa perebutan pelabuhan Sunda Kalapa oleh pasukan Islam yang dipimpin oleh Patehan dari tangan Kerajaan Sunda yang berlangsung pada tahun 1527. Percobaan perebutan pelabuhan Sunda Kalapa dimulai dari tahun 1522 dan menyebabkan terjadinya beberapa kali peperangan sehingga akhirnya dapat direbut oleh pasukan Islam di tahun 1527. Pelabuhan Sunda Kalapa kemudian ditempatkan sebagai wilayah taklukan Banten (vassal). Dalam sub bab ini akan dijelaskan juga mengenai dua kali percobaan perebutan pelabuhan Sunda Kalapa oleh Portugis dari tangan Banten yang keduanya dilakukan di tahun 1527 namun tidak berhasil.

Sub bab terakhir menjelaskan mengenai dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa Pelabuhan Sunda Kalapa terhadap Kerajaan Sunda, Kesultanan Banten dan Portugis. Walaupun Portugis sendiri tidak terlalu merasakan dampak peristiwa ini bagi perniagaan mereka, namun sebaliknya dengan Kerajaan Sunda dan Kesultanan Banten. Kerajaan Sunda menjadi terkurung di pedalaman, karena pelabuhan Sunda Kalapa yang diserang pasukan Islam, kemudian dijadikan daerah vassal Banten. Kesultanan Banten mungkin merupakan pihak yang merasakan keuntungan paling besar atas penaklukan pelabuhan Sunda Kalapa. hal

itu terjadi karena kemudian Kesultanan Banten mengalihkan pusat perniagaan dari pelabuhan Sunda Kalapa ke pelabuhan Banten.

Bab V Kesimpulan. Dalam Bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini

